

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bali salah satu destinasi pariwisata yang terkenal tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Dikenal dengan panorama alamnya yang indah serta kekayaan budayanya yang unik, yang membuat pulau ini menjadi tempat perpelancong wisatawan mancanegara (Nggini, 2019). Popularitas Bali yang mendunia menyebabkan tingginya kunjungan wisatawan asing, yang memicu fenomena over-tourism di beberapa daerah tertentu. Wilayah selatan Bali, seperti Kuta, Sanur, dan Ubud, menjadi pusat kunjungan wisatawan yang mengalami lonjakan jumlah pengunjung yang mengakibatkan berbagai masalah seperti kemacetan, kerusakan lingkungan, dan kepadatan yang berlebihan (Suyadnya, 2021).

Wisatawan butuh rekomendasi baru di tengah fenomena over-tourism untuk kawasan tempat wisata, salah satu kawasan wisata yang direkomendasikan adalah kawasan wisata di kabupaten Klungkung, Bali. Kunjungan wisatawan ke Kabupaten Klungkung relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Mengacu pada data BPS Provinsi Bali, kunjungan wisatawan domestik ke Kabupaten Klungkung pada tahun 2024 tercatat sebanyak 1.037.570 perjalanan. Angka ini masih jauh di bawah jumlah kunjungan ke kabupaten/kota lain di Bali pada tahun yang sama, seperti Kabupaten Badung dengan 6.745.502 perjalanan, Kota Denpasar dengan 4.478.649 perjalanan, dan Kabupaten Gianyar yang mencapai 2.193.135 perjalanan.

Kabupaten Klungkung menyimpan berbagai daya tarik wisata alam dan

budaya yang memukau. Kabupaten ini turut mendorong pengembangan desa wisata melalui pendekatan pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism), dengan tujuan utama agar masyarakat lokal dapat merasakan manfaatnya secara langsung (Liestiandre et al., 2021). Berdasarkan data Disparda Bali 2022, Kabupaten Klungkung memiliki 18 daya tarik wisata, yang terdiri dari 9 daya tarik wisata budaya dan 9 daya tarik wisata alam. Selain destinasi wisata yang sudah ada, Kabupaten Klungkung juga terus mengembangkan kawasan wisata baru yang memiliki potensi besar. Salah satu proyek strategis yang tengah dibangun di Klungkung adalah Kawasan Pusat Kebudayaan Bali (PKB). Mengacu pada surat Keputusan Gubernur Nomor 490/03G/HK/2020 tentang Pembangunan Kawasan Pusat Kebudayaan Bali di Kabupaten Klungkung, PKB dirancang sebagai pusat pelestarian dan pengembangan kebudayaan Bali (Nuriawan, 2024). Dengan keberagaman daya tarik wisata serta pengembangan infrastruktur pariwisata yang terus berlangsung, Kabupaten Klungkung memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alternatif di Bali.

Informasi mengenai destinasi wisata di Klungkung tersedia secara luas di internet, namun wisatawan yang masih menghadapi kesulitan dalam menentukan destinasi wisata di Klungkung yang sesuai dengan preferensi wisatawan tersebut melalui internet. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kesulitan disebabkan oleh perbedaan rekomendasi yang diberikan oleh berbagai situs web. Rekomendasi yang tidak seragam ini seringkali membuat wisatawan bingung dalam menentukan tempat yang sesuai untuk dikunjungi. Selain itu, sebagian besar situs web pada umumnya hanya menyediakan rekomendasi yang bersifat umum dan kurang memperhatikan kebutuhan spesifik tiap pengguna, sehingga

rekomendasi yang diberikan tidak selalu relevan dengan preferensi individu.

Kuesioner dari 30 responden yang pernah atau sedang merencanakan liburan ke Klungkung menunjukkan bahwa 53,3% (16 responden) merasa kesulitan dalam menentukan destinasi wisata yang sesuai dengan kebutuhan atau preferensi melalui internet. Selain itu, dari total 35 responden (30 yang pernah atau sedang merencanakan liburan ke Klungkung dan 5 yang belum pernah) menunjukkan bahwa 45,7% (16 responden) menyatakan bahwa informasi tentang destinasi wisata Klungkung yang tersedia di internet belum memberikan informasi yang lengkap mengenai kondisi tempat wisata, seperti aspek fasilitas, aksesibilitas, tingkat keamanan, kondisi alam, serta keunikan budaya.

Wisatawan yang mengalami kesulitan dalam merencanakan liburan di Klungkung ini serupa dengan temuan yang ada mengenai kesulitan wisatawan dalam menentukan objek wisata di Bali, yang disebabkan oleh keterbatasan informasi yang tersedia. Informasi mengenai tempat wisata seringkali tidak lengkap dan tidak terupdate, yang menyebabkan wisatawan kebingungan dalam memilih destinasi yang sesuai dengan preferensi wisatawan tersebut (Githa & Putri, 2019).

Penerapan SPK dibutuhkan untuk menunjang proses menentukan keputusan dengan menggunakan model dan data yang ada. SPK dikembangkan untuk menangani permasalahan yang bersifat tidak terstruktur secara lebih terukur dan objektif, dengan mengacu pada kriteria (Kurniawan et al., 2020). Dalam konteks pariwisata, SPK dapat membantu wisatawan dengan memberikan rekomendasi tempat wisata terbaik yang sesuai dengan kriteria yang telah dipilih, sehingga dapat memberikan panduan yang lebih terarah dalam menentukan pilihan

(Prameswari et al., 2022). Ini menjadi salah satu keunggulan SPK dibandingkan dengan situs web pada umumnya yang hanya menyediakan rekomendasi yang bersifat umum dan biasanya kurang memperhatikan kebutuhan spesifik tiap pengguna.

Penelitian sebelumnya yang telah mengkaji penerapan SPK dalam pemilihan tempat wisata, seperti penelitian dari Mahendra dan Hendrayana pada tahun 2024, dengan judul “Consequences of Misclassification in Data Categorization for Tourism Attraction Recommendation DSS Using ARAS”, penelitian ini berfokus pada rekomendasi tempat wisata di Kabupaten Klungkung menggunakan lima kriteria utama: Alam dan Budaya (C1), Lingkungan, Infrastruktur, dan Aksesibilitas (C2), Kelembagaan, Sumber Daya Manusia, dan Kehidupan Masyarakat (C3), Jarak dari Pusat Kota (C4), serta Kepadatan Penduduk per km (C5). Tujuan penelitian tersebut menekankan pentingnya penggunaan skala konversi yang tepat untuk data kualitatif, sementara data kuantitatif dipertahankan dalam bentuk numerik aslinya untuk menghindari kesalahan dalam proses pemeringkatan (G. S. Mahendra & Hendrayana, 2024). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mahendra & Wiradika pada tahun 2024, yang berjudul “Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Daya Tarik Wisata Favorit Menggunakan PIPRECIA-CoCoSo dengan Implementasi Python”, yang menggunakan alternatif destinasi wisata di Kabupaten Jembrana, dengan menggunakan sepuluh kriteria dalam mempertimbangkan tempat wisata, yang terdiri dari kriteria kondisi alam, lingkungan, budaya, infrastruktur, kelembagaan, SDM, tata kelola masyarakat, aksesibilitas, jaraknya yang dekat dengan pusat kabupaten, dan kepadatan penduduk yang rendah (G. S. Mahendra & Wiradika,

2024). Penelitian yang dilakukan oleh Muqorobin & Ma'ruf pada tahun 2022, yang berjudul “Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Obyek Wisata Terbaik di Kabupaten Sragen Dengan Metode Weighted Product”, yang menggunakan empat kriteria, yaitu lokasi, fasilitas, biaya, dan keamanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem yang dirancang untuk memilih alternatif objek wisata terbaik dapat dibangun menggunakan bahasa pemrograman PHP dan mampu melakukan proses perankingan untuk menentukan pilihan yang optimal (Muqorobin & Ma'ruf, 2022).

Mengatasi kesulitan yang dialami wisatawan dalam memilih destinasi wisata di Klungkung, diusulkan pengembangan sistem informasi destinasi wisata berbasis website yang dilengkapi dengan fitur SPK menerapkan metode Additive Ratio Assessment (ARAS). Penelitian ini akan mengkaji delapan kriteria utama dalam merekomendasikan tempat wisata, yaitu kondisi alam, budaya, waktu operasional, infrastruktur, aksesibilitas, jarak tempuh dari pusat kabupaten/kota, keamanan, dan biaya. Destinasi wisata yang menjadi alternatif meliputi Goa Lawah, Kawasan Tukad Melangit, Kawasan Tukad Unda, Batu Klotok, Pantai Lembang, Goa Peninggalan Jepang, Pantai Kusamba, Pati Timbrah, Lingkungan Desa Gelgel, Desa Kamasan, Desa Tihingan, Lingkungan Kentel Gumi, Lingkungan Taman Sari dan Penataran Agung, Monumen Puputan Klungkung, Museum Semarajaya, serta Kertha Gosa dan Taman Gili. Namun, sistem ini tidak menyertakan Kepulauan Nusa Penida dalam daftar alternatif karena wilayah tersebut mengalami overtourism, yang berpotensi mengurangi kenyamanan wisatawan dan keberlanjutan lingkungan di kawasan tersebut (Hani et al., 2021).

Metode ARAS dipilih karena keunggulannya dalam memberikan peringkat

melalui Utility Degree, yang membandingkan nilai indeks optimal dari setiap alternatif. Hal ini membuat metode ARAS lebih unggul dibandingkan metode lainnya (Prayoga & Susanti, 2022). Dengan mengevaluasi berbagai kriteria secara bersamaan, metode ARAS membuat pengambilan keputusan yang lebih terukur dan objektif dengan menilai alternatif sesuai tingkat kepentingannya, sekaligus menawarkan pendekatan yang lebih sederhana (Heriyani et al., 2024). Dalam konteks rekomendasi destinasi wisata, metode ARAS memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode Multi-Criteria Decision Making (MCDM) lainnya, seperti TOPSIS dan AHP. Salah satu kelebihan utama dari ARAS adalah kesederhanaan dan kemudahan penerapannya, yang memungkinkan pemeringkatan objek wisata dilakukan secara langsung tanpa memerlukan struktur hierarki yang rumit atau proses perbandingan berpasangan yang intensif, seperti yang diperlukan dalam AHP. Sebaliknya, TOPSIS mengharuskan penentuan solusi ideal dan solusi negatif ideal, yang bisa menjadi masalah jika solusi tersebut tidak realistis atau sulit dicapai. Selain itu, TOPSIS juga sangat dipengaruhi oleh metode normalisasi yang digunakan, yang dapat mempengaruhi hasil peringkat akhir. Meskipun AHP menawarkan pendekatan yang lebih terstruktur dengan pemeriksaan konsistensi, proses perbandingan berpasangan yang ekstensif bisa menjadi sangat kompleks, terutama ketika harus mempertimbangkan banyak kriteria dan alternatif (G. S. Mahendra & Hendrayana, 2024).

Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Destinasi Wisata dirancang untuk membantu pengguna dalam memilih alternatif destinasi wisata di Klungkung yang paling sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka, melalui analisis berbasis kriteria yang telah ditetapkan. Pengguna dapat memilih beberapa kriteria yang

dianggap penting, memberikan bobot pada masing-masing kriteria sesuai prioritas, dan data tersebut akan diproses menggunakan metode ARAS. Proses ini menghasilkan output peringkat destinasi wisata berdasarkan kriteria dan bobot yang dimasukkan oleh pengguna. Dengan adanya sistem ini, proses pengambilan keputusan menjadi lebih efisien dan objektif, sehingga wisatawan dapat memilih destinasi yang paling sesuai dengan harapan mereka. Selain itu, sistem ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan saat berkunjung ke Klungkung serta membantu mempromosikan destinasi wisata yang kurang terekspos, sehingga potensi pariwisata daerah dapat lebih berkembang secara optimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Wilayah selatan Bali, seperti Kuta, Seminyak, dan Ubud, mengalami tantangan besar akibat fenomena *over-tourism*. Kepadatan wisatawan yang berlebihan di daerah tersebut menyebabkan berbagai masalah, seperti kemacetan lalu lintas, kerusakan lingkungan, dan penurunan kualitas pengalaman wisata. Kondisi ini menimbulkan urgensi untuk mencari alternatif destinasi wisata di wilayah lain di Bali yang kurang terekspos, seperti Kabupaten Klungkung.

Kabupaten Klungkung memiliki destinasi wisata menarik yang potensial. Meskipun informasi tentang rekomendasi tempat-tempat wisata di Klungkung tersedia secara luas di internet, namun setiap sumber seringkali memberikan rekomendasi yang berbeda. Selain itu, rekomendasi tersebut tidak selalu relevan dengan kebutuhan atau preferensi wisatawan. Hal ini menyebabkan kebingungan bagi wisatawan dalam memilih tempat wisata di Klungkung. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan akan sistem rekomendasi yang mampu memberikan informasi

destinasi wisata berdasarkan preferensi setiap wisatawan.

Meski penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi penggunaan SPK untuk pemilihan destinasi wisata, namun belum ada studi yang secara khusus mengimplementasikan SPK dalam sistem berbasis website dengan metode ARAS untuk merekomendasikan destinasi wisata di Kabupaten Klungkung. Oleh karena itu, diperlukan perancangan sistem berbasis website dalam membantu wisatawan untuk memilih destinasi wisata di Klungkung berdasarkan preferensi wisatawan tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana merancang sistem pendukung keputusan pemilihan destinasi wisata Kabupaten Klungkung berbasis website menggunakan metode ARAS?
2. Bagaimana mengimplementasikan sistem pendukung keputusan pemilihan destinasi wisata Kabupaten Klungkung berbasis website menggunakan metode ARAS?
3. Bagaimana tanggapan pengguna terhadap sistem pendukung keputusan pemilihan wisata di Kabupaten Klungkung berbasis website?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Merancang sistem pendukung keputusan pemilihan destinasi wisata Kabupaten Klungkung berbasis website menggunakan metode ARAS.

2. Mengimplementasikan sistem pendukung keputusan pemilihan destinasi wisata Kabupaten klungkung berbasis website menggunakan metode ARAS.
3. Menganalisis tanggapan pengguna terhadap sistem pendukung keputusan pemilihan wisata di Kabupaten Klungkung.

1.5 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini membatasi pemilihan destinasi wisata hanya pada wilayah daratan Kabupaten Klungkung. Kepulauan Nusa Penida tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini dikarenakan fokus penelitian adalah pada destinasi yang secara spasial terhubung langsung dengan pusat pemerintahan Kabupaten dan mempertimbangkan isu *over-tourism* yang menjadi tantangan tersendiri bagi kepulauan tersebut.
2. Metode pengembangan sistem yang digunakan dalam penelitian ini adalah Agile Development, namun dibatasi hanya sampai pada tahap *review* dalam siklus pengembangannya. Tahap *launch* atau peluncuran sistem tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini.
3. Pengembangan sistem dalam penelitian ini akan menggunakan framework Laravel 10, dan MySQL untuk manajemen database.
4. Penelitian ini menggunakan Black Box Testing untuk menguji fungsionalitas sistem agar setiap fitur berjalan sesuai spesifikasi, dan Uji Usability dengan metode System Usability Scale (SUS) untuk mengevaluasi tanggapan serta kepuasan pengguna terhadap sistem yang dikembangkan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian yang penulis harapkan dalam penelitian ini antara lain.

1. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dalam mempelajari penerapan SPK pada sistem informasi berbasis website dengan menggunakan metode ARAS untuk menentukan destinasi wisata. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan sistem pendukung keputusan di sektor pariwisata.

2. Bagi wisatawan

Sistem pendukung keputusan berbasis website yang dikembangkan akan mempermudah wisatawan dalam memilih destinasi wisata di Kabupaten Klungkung sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka.

